V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Modus Baru

Modus baru bisa diciptakan dengan menggabungkan pentatonis Rote dan pentatonis Jepang yang di-transposisi. Dari sesuatu pentatonis yang terdiri dari 5 nada, bisa dibuat 4 pentatonis lagi, dengan mengubah urutan nadanya. Pentatonis yang asli dan 4 pentatonis yang dihasilkan itu berbeda nada pertamanya, padahal sama kombinasi nadanya. Berikutnya pentatonis yang asli dan 4 pentatonis yang dihasilkan itu di-transposisi semuanya, agar nada pertamanya dimulai dari C. Akibatnya 5 jenis pentatonis yang dimulai dari C dilahirkan dari sesuatu pentatonis. Dengan cara ini dapat melahirkan 5 jenis pentatonis dari pentatonis Rote, dan melahirkan juga 5 jenis pentatonis dari pentatonis Jepang. Dengan menggabungkan salah satu pentatonis dari 5 jenis pentatonis Rote dan salah satu pentatonis dari 5 jenis pentatonis Jepang, bisa dihasilkan 1 tangga nada gabungan Rote dan Jepang. Akibatnya 5 x 5 jenis, atau 25 jenis tangga nada gabungan Rote dan Jepang dihasilkan dengan cara itu. Kalau ke-2 pentatonis tidak memiliki nada yang sama, tangga nada gabungannya terdiri dari 10 nada. Kalau ke-2 pentatonis memiliki 3 nada yang sama, tangga

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

nada gabungannya terdiri dari 7 nada. Dengan mengubah urutan kombinasi nadanya, beberapa modus bisa ditemukan dari sesuatu tangga nada gabungan. Jumlah modus yang ditemukan sama dengan jumlah nada yang membentuk tangga nada gabungan itu. Modus yang diciptakan dengan cara itu kadang bisa menghasilkan suasana musik Rote dan kadang bisa menghasikan suasana musik Jepang, karena terdiri dari pentatonis Rote dan Jepang. Bila modus yang diciptakan itu belum dikenal luas, maka modus itu bisa dianggap modus baru.

2. Perbedaan antara Pentatonis Rote dan Pentatonis Jepang

Salah satu pentatonis Jepang, *Yonanuki Tan-onkai* yang bisa dianggap paling layak mewakili pentatonis khas Jepang itu memiliki nana-nada yang berjarak 1 – 1/2 – 2 – 1/2 – 2. Sedangkan pentatonis Rote memiliki nana-nada yang berjarak 1 + 1/2 – 1 – 1 + 1/2 – 1 – 1.

Nuansa pentatonis *Yonanuki Tan-onkai* bersifat relatif senang dan riang seperti tangga nada mayor. Sedangkan nuansa pentatonis Jepang *Yonanuki Tan-onkai* relatif sedih dan murung seperti tangga nada minor, tetapi bisa juga menghasilkan melodi yang riang.

5 jenis pentatonis yang dihasilkan dari transposisi pentatonis Rote dan 5 jenis pentatonis yang dihasilkan dari transposisi pentatonis *Yonanuki Tan-onkai*,

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

memiliki beberapa nada yang sama. Dalam teori probabilitas ilmu matematika, "nilai yang diharapkan" untuk jumlah nada yang sama itu merupakan 2,52 poin. Sehingga pentatonis Rote relatif jauh dengan pentatonis Jepang, dibandingkan salah satu pentatonis Jawa, Pelog yang menghasilkan 2,64 poin "nilai yang diharapkan"nya. Nuansa musik Rote dengan musik Jepang juga bisa dianggap lebih besar perbedaannya daripada nuansa musik Pelog dengan musik Jepang.

B. Saran-saran

1. Memprediksi Kepraktisan Modus

Dalam proses penciptaan penulis memprediksi modus baru 1 yang mempunyai nada-nada yang berfunsi tonika, median, dominan, dan *leading-tone* itu baik untuk berkomposisi musik. Tetapi ternyata modus baru 1' yang mempunyai nada-nada yang berfungsi tonika, super tonika, median, dominan, dan sub median itu lebih baik untuk berkomposisi daripada modus baru 1, padahal modus baru 1' itu tidak mempunyai nada yang berfunsi *leading-tone*.

Penulis mengakui kekurangan pengetahuan dan pengalaman sendiri untuk memprediksi apakah modus itu praktis atau tidak. Penelitian untuk memprediksi

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

kepraktisan modus harus didalami lagi sebelum mulai menciptakan karya musik dengan modus baru.

2. Seni Campur Budaya

Setiap orang pasti mempunyai kampung halaman dan suku bangsanya sendiri. Setiap orang pasti mempunyai juga kegemarannya sendiri. Sebab itu, setiap orang pasti mempunyai minimal 2 budaya, yaitu budaya suku sendiri dan budaya kegemaran sendiri.

Penulis sebagai penggemar Indonesia yang berasal dari Jepang ternyata bisa menciptakan musik dengan campuran budaya. Dengan pengalaman ini penulis berpikir siapa pun bisa menciptakan karya seni campur budaya, karena setiap orang pasti mempunyai minimal 2 budaya. Penulis berharap banyak karya seni campur budaya yang menarik terus dilahirkan sampai masa depan.

3. Sasando dan Alat Musik Tradisional Lain

Di dalam musik tradisional Jepang *Gagaku* terdapat alat musik tiup yang unik wujudnya yang bernama *sho*. *Sho* itu bisa membunyikan beberapa nada suara tiup dengan serentak.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Gambar 10. *Sho* dan Pemainnya

Menurut ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Pak Haryanto, alat musik tiup yang sangat mirip dengan *Sho* itu terdapat juga di pulau Kalimantan pada tahun 1990-an, tetapi sekarang alat musik tiup dan pemain itu sudah punah semua. Katanya tidak ada yang bisa melihat alat dan pemain itu pada tahun 2015 ini. Kalau sesuatu alat musik tradisional tidak dilestarikan dan tidak dikembangkan, alat dan pemainnya akan punah pada masa depan seperti contoh alat musik tiup di Kalimantan itu.

Sasando sudah mulai berkembang dengan tangga nada diatonis dan kekuatan elektrik, tetapi masih belum banyak pemain Sasando yang bisa bermain Sasando baru itu. Kehilangan sesuatu alat musik tradisional pada masa depan, dapat berarti negara dan bangsa itu kehilangan juga salah satu daya tarik

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

negaranya. Penulis berharap Sasando tetap dicintai dan dilestarikan sebagai salah satu kebanggaan negara Indonesia selama-lamanya.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

KEPUSTAKAAN

1. Sumber Pustaka

Setiawan, Freddy Giovanni et. al. (2009), *Brain Stimulating Effects of Acoustic Sasando*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur

Irwansyah Harahap (2005), *Alat Musik Dawai*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Dieter Mack (2014), *Sejarah musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Hiroyoshi Kanoh et. al. (2010), *Indonesia Kentei*. Tokyo, Jepang: PT. Mekong Tatsuhide Akiyama (1978), *Minzoku-ongaku-gaku no Sho Mondai Kenkyuu Kiyo ke-3*. Tokyo, Jepang : Tokyo College of Music

Takashi Yoshimatsu (1995), *Bartók no Ongaku Towa ? Record Geijyutsu.* Tokyo, Jepang : Ongaku no Tomo Sha

Departeman Pendidikan Nasional (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Vincent Persichetti (1961), *Twentieth-Century Harmony*. New York, Amerika Serikat: W. W. Norton & Company, Inc

Arata Yukawa (1984), Essay on Blues. Tokyo, Jepang: Faculty of Social Sciences Hosei University

2. Webtografi

Yoko Nagao, Universitas Wako
https://www.wako.ac.jp/faculty-postgraduate/general_educarion/essays/essay_13.html

SIL Internasional, Ethnologue.com
http://www.ethnologue.com/

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Asosiasi Pemain Sasando Indonesia (APSI)

http://www.sasandodariselatanindonesia.org/

EDON Sasando

https://edonsasando.wordpress.com/

YouTube

https://www.youtube.com/watch?v=MJrlqfwbJWk
https://www.youtube.com/watch?v=J3PacNDMneE
https://www.youtube.com/watch?v=Rlc8Lr4R1hw
https://www.youtube.com/watch?v=i3HBOVrYnaE
http://www.youtube.com/watch?v=h2m1BSR0aC8
http://www.youtube.com/watch?v=8Kfef2V2dY0
http://www.youtube.com/watch?v=MjHkujvDL3A
http://www.youtube.com/watch?v=3f4DohjkmlQ

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA